

DETERMINAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI PUSKESMAS EBAN TAHUN 2019

Ramatian Simanihuruk¹, Maria Nafrida Ampu²

^{1,2} Staf Pengajar Akademi kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu*

ABSTRAK

Tindakan yang bertujuan agar sebuah keluarga terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan kehamilan, mengatur jarak anak, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga merupakan definisi keluarga berencana menurut WHO (*World Health Organization*) (Hartanto, 2004). Hasil sensus yang dipublikasikan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia adalah 269.600.000 jiwa (BPS, 2019). Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan rendahnya penggunaan MKJP pada Puskesmas Eban Tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling yaitu *accidental sampling*. Dimana pengambilan sampel dilakukan pada seluruh akseptor Keluarga Berencana (KB) yang melakukan kunjungan ulang pada Puskesmas Eban Tahun 2019 *informed consent* sebagai tanda kesediaan ibu sebagai responden penelitian, data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis statistik yang meliputi analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.

Hasil analisis yang berhubungan secara signifikan adalah umur ibu ($P = 0,014$), pekerjaan ($P = 0,011$), pengetahuan KB ($P = 0,005$), konseling KB ($P = 0,001$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebanyak 65,5% ibu pengguna KB aktif menggunakan alkon Non MKJP. Dan penyebab utamanya adalah konseling. Saran: untuk memberikan pelatihan konseling bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat mencapai target yang diharapkan dan cakupan pelayanan dapat diperluas sehingga dapat mempercepat terwujudnya peningkatan jumlah akseptor KB MKJP.

Kata Kunci: KB; MKJP; Non MKJP

ABSTRACT

Actions that aim to prevent a family from unwanted pregnancy, plan a pregnancy, regulate the distance between children, and determine the number of children in the family are the definition of family planning according to WHO (World Health Organization) (Hartanto, 2004). The results of the census published in 2020 are estimated that Indonesia's population is 269,600,000 people (BPS, 2019). While the purpose of this study is to analyze the determinants of the low use of MKJP at the Eban Health Center in 2019

This research uses a quantitative approach and uses a cross sectional design, using accidental sampling, the sample was taken at all family planning acceptors (kb) who made a repeat visit to the determinants of use of long-term contraception methods in eban puskesmas in 2019 on Juni 4, 2019 - Juli 17, 2019, as many as 110 respondents. The acceptor given informed consent as a sign of the willingness as a respondent, the data collected is analysed using statistical analysis which includes univariate, bivariate and multivariate analysis. The

results of the analysis were significantly related were maternal age ($P = 0.014$), occupation ($P = 0.011$), knowledge of family planning ($P = 0.005$), family planning counselling ($P = 0.001$). The most dominant factor was counselling with p value 0.005 and OR 3.8. The conclusion in this study was as much as 65.5% of active FP users using Non MKJP contraception. The main cause is counselling. Recommendation: to provide counselling training for health workers to increase community participation to achieve the expected targets and service coverage that can be expanded to accelerate the realization of an increase number of MKJP acceptors.

Keywords: Family Planning, Long-term Contraception Method,

PENDAHULUAN

Tindakan yang bertujuan agar sebuah keluarga terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan kehamilan, mengatur jarak anak, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga merupakan definisi keluarga berencana menurut WHO (*World Health Organization*) (Hartanto, 2004). Indonesia adalah sebuah negara yang sedang beralih dari negara berkembang menjadi negara maju dengan jumlah peningkatan penduduk yang cukup tinggi. Hasil sensus publikasi (Badan Pusat Statistik) BPS pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia adalah 269.600.000 jiwa, terdiri atas 135.600.000 laki-laki dan 134.270.000 perempuan. (BPS, 2019).

Untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk pemerintah membuat sebuah badan yang bertanggung jawab pada pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia, yaitu *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional* (BKKBN) yang diresmikan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1970. (Irianto Koes, 2014) Metode kontrasepsi di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) meliputi Metode Amenore Laktasi (MAL), Metode Keluarga Berencana Alamiah (KBA), Senggama Terputus, Metode Barrier, Kontrasepsi Kombinasi, Kontrasepsi Progestin, Kondom, sedangkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD), Implant dan Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP).

Untuk mencapai keberhasilan suatu konseling dibutuhkan kecakapan konselor dalam memberikan informasi, termasuk berinteraksi serta mengorek sebanyak mungkin masalah yang disembunyikan klien. Konseling hendaknya pencapaian keputusan terbaik. (zafriel tafal, 2002). Setelah mengetahui latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti determinan penggunaan MKJP di Puskesmas Eban Tahun 2019 dengan melakukan survey pendahuluan di dapat data akseptor aktif KB jumlah KB bulan Januari 70 orang ganti ke pil aff dan pasang implant baru 1 aff implant dan berhenti 1 KB suntik 62 orang dan IUD 0. Sedangkan bulan Februari totalnya yaitu 74 dan bulan Maret yaitu 84 rata-rata pemakaian KBnya yaitu menggunakan KB hormonal. Minat pemakai IUD tidak ada. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Determinan penggunaan kontrasepsi jangka Panjang (IUD) Di Puskesmas Eban Tahun 2019

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Puskesmas Eban tahun 2019 pada 04 Oktober 2019 – 4 November 2019. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh akseptor KB aktif di Puskesmas Eban tahun 2019 pada tahun 2019 sebanyak 958 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Dimana pengambilan *sample* dilakukan pada seluruh akseptor Keluarga Berencana (KB) yang melakukan kunjungan ulang pada Puskesmas Eban tahun 2019 tanggal 04 juni 2019 – 19 juli 2019 yaitu sebanyak 110 responden. Akseptor kemudian diberikan *informed consent* sebagai tanda kesediaan ibu sebagai responden penelitian.

DISKUSI

Tabel 1 Distribusi Akseptor Berdasarkan Kunjungan Akseptor KB MKJP

Kunjungan Akseptor KB	Frekuensi	Persentase (%)
Non MKJP	72	65,5
MKJP	38	34,5
Jumlah	110	100.0

Berdasarkan tabel 5.1. kunjungan akseptor KB dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu MKJP dan Non MKJP. Akseptor dengan kategori MKJP sebesar 34,5% dan Non MKJP sebesar 65,5%. Dapat disimpulkan sebagian besar akseptor di Puskesmas eban Tahun 2019

TABEL 2 Distribusi Akseptor Berdasarkan Umur Dan Pemakaian Alkon MKJP dan Non MKJP di Puskesmas eban tahun 2019

Umur	Pemakaian Alkon				Total		OR (95% CI)	<i>p value</i>
	Non MKJP		MKJP					
	N	%	N	%	N	%		
Resiko Tinggi	38	79,2	10	20,8	48	100	3.129	0,014
Resiko Rendah	34	54,8	28	45,2	62	100	1,327-7.377	
Jumlah	72	65,5	38	34,5	110	100		

Uji *Chi square* di peroleh nilai *p value* sebesar 0,014. Karena $0,014 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan penggunaan MKJP di klinik Fitha Nanda Cijantung Jakarta Timur 2020, ibu yang mempunyai umur yang beresiko tinggi lebih sedikit menggunakan MJKP dibandingkan ibu yang mempunyai umur yang tidak beresiko rendah. Dengan demikian hipotesis ditolak karena dari data statistik didapatkan ibu yang mempunyai umur beresiko tinggi lebih banyak menggunakan alkon Non MKJP. Hasil $OR\ 95\%CI = 3.129\ (1,327-7,377)$ yang berarti bahwa ibu yang mempunyai umur resiko tinggi berpeluang 3 kali lebih rendah untuk menggunakan alkon MKJP dibandingkan dengan ibu yang mempunyai umur resiko rendah.

TABEL 3 Distribusi Akseptor Berdasarkan Pendidikan Dan Pemakaian Alkon MKJP dan Non MKJP di Puskesmas eban tahun 2019

Pendidikan	Pemakaian Alkon						OR (95% CI)	p value
	Non MKJP		MKJP		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Pendidikan Rendah	24	63,2	14	36,8	38	100	0,713	
Pendidikan Tinggi	48	66,7	24	33,3	72	100		
Jumlah	72	65,5	38	34,5	110	100		

Hasil uji *Chi square* di peroleh nilai *p value* sebesar 0,0713. Karena $0,713 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan ibu dengan penggunaan MKJP pada Puskesmas eban Tahun 2019, ibu yang mempunyai pendidikan tinggi lebih sedikit menggunakan alkon MKJP dibanding ibu yang mempunyai pendidikan rendah. Dengan demikian hipotesis diterima karena dari data statistik didapatkan ibu yang mempunyai pendidikan tinggi lebih banyak menggunakan alkon MKJP.

TABEL 4 Distribusi Akseptor Berdasarkan Jumlah Anak Yang Masih Hidup Dan Pemakaian Alkon MKJP dan Non MKJP di Puskesmas eban tahun 2019

Jumlah Anak Hidup	Pemakaian Alkon						OR (95% CI)	p value
	Non MKJP		MKJP		Total			
	N	%	N	%	N	%		
0-1	30	76,9	9	23,1	39	100	0,148	
2	23	62,2	14	37,8	37	100		
≥3	19	55,9	15	44,1	34	100		
Jumlah	72	65,5	38	34,5	110	100		

Hasil uji *Chi square* di peroleh nilai *p value* sebesar 0,148. Karena $0,148 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak hidup dengan penggunaan MKJP pada Puskemas Eban 2019, ibu yang anak lebih atau sama dengan 3 orang lebih sedikit menggunakan MKJP di dibandingkan ibu yang mempunyai anak kurang dari 3 orang. Dengan demikian hipotesis diterima karena dari data statistik didapatkan ibu yang mempunyai anak ≥ 3 orang lebih banyak menggunakan alkon MKJP

TABEL 5 Distribusi Akseptor Berdasarkan Dukungan Suami Dan Pemakaian Alkon MKJP dan Non MKJP di Puskesmas eban tahun 2019

Dukungan Suami	Pemakaian Alkon						OR (95% CI)	p value
	Non MKJP		MKJP		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	38	74,5	13	25,5	51	100	0,148	
Tidak Mendukung	34	57,6	25	42,4	59	100		
Jumlah	72	65,5	38	34,5	110	100		

Hasil *uji Chi square* di peroleh nilai *p value* sebesar 0,148. Karena $0,148 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan MKJP pada Puskesmas Eban Tahun 2019, ibu yang mendapat dukungan suami lebih sedikit menggunakan MKJP dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami. Dengan demikian hipotesis ditolak karena dari data statistik didapatkan ibu yang mendapat dukungan suami lebih banyak menggunakan alkon Non MKJP.

TABEL 6 Distribusi Akseptor Berdasarkan Pengetahuan KB Dan Pemakaian Alkon MKJP dan Non MKJP di Puskesmas eban tahun 2019

Pengetahuan	Pemakaian Alkon						OR (95% CI)	<i>p value</i>
	Non MKJP		MKJP		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	44	78,6	12	21,4	56	100	3,405	0,005
Rendah	28	51,9	26	48,1	54	100	1,482-7,825	
Jumlah	72	65,5	38	34,5	110	100		

Hasil *uji Chi square* di peroleh nilai *p value* sebesar 0,005. Karena $0,005 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan KB ibu dengan pengguna MKJP pada Puskesmas eban Tahun 2019, ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi lebih banyak menggunakan MKJP dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan rendah. Dengan demikian hipotesis ditolak karena dari data statistik didapatkan ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi lebih banyak menggunakan alkon Non MKJP. Hasil OR 95%CI = 3.405 (1,482-7,825) yang berarti bahwa akseptor KB yang mempunyai pengetahuan tinggi berpeluang 3 kali lebih rendah menggunakan alkon MKJP dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan rendah.

TABEL 7 Distribusi Akseptor Berdasarkan Konseling KB Dan Pemakaian Alkon MKJP dan Non MKJP di Puskesmas eban tahun 2019

Konseling	Pemakaian Alkon						OR (95% CI)	<i>p value</i>
	Non MKJP		MKJP		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Mendapatkan	47	81,0	11	19,0	58	100	4,615	0,001
Tidak Mendapatkan	25	48,1	27	51,9	52	100	1,967-10,824	
Jumlah	72	65,5	38	34,5	110	100		

Hasil *uji Chi square* di peroleh nilai *p value* sebesar 0,001. Karena $0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara konseling KB dengan penggunaan MKJP Puskesmas Eban Tahun 2019, ibu yang mendapatkan konseling lebih banyak menggunakan MKJP dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan konseling. Dengan demikian hipotesis diterima karena dari data statistik didapatkan ibu yang mendapatkan konseling lebih banyak menggunakan alkon Non MKJP Hasil OR 95%CI = 4,615 (1,967-10,82) yang berarti bahwa

akseptor KB mendapatkan konseling berpeluang 5 kali lebih rendah untuk menggunakan alkon MKJP dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan konseling.

DISKUSI

Hubungan Umur Dengan Pemakaian Alkon MKJP

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti (2014) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik”, hasil penelitiannya diperoleh $p\ value = 0,008$ yang berarti bahwa ada hubungan antara umur dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrar Jusman (2014) “yang berjudul Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang”, hasil penelitiannya diperoleh $p\ value = 0,590$ ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. Menurut peneliti adanya hubungan antara umur dengan pemakaian alkon MKJP karena ibu usia dibawah 20 tahun cenderung ikut ber KB untuk menunda kehamilan karena belum merasa siap untuk memiliki anak sehingga menggunakan alkon Non MKJP. Sedangkan pada ibu usia diatas 35 tahun cenderung tidak menggunakan alkon MKJP karena sudah merasa nyaman dengan pilihan alkon sebelumnya yaitu Non MKJP, pekerjaan suami yang sebageaian besar adalah TNI yang sering bertugas diluar daerah membuat keteraturan dalam melakuakn hubungan sexual sehingga ibu hanya menggunakan alkon Non MKJP jika suami cuti dalam melaksanakan tugas.

Hubungan Pendidikan Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan rendah yang memilih menggunakan alkon MKJP sebesar 36,8% dan pendidikan tinggi sebesar 33,3%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p\ value$ sebesar 0,713. Karena $0,713 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemakaian alkon MKJP. Menurut peneliti tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan pemakaian alkon MKJP karena latar belakang pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan pada pemakaian alkon MKJP, dan hasilnya bahwa tingkat pendidikan yang tinggi ternyata diikuti dengan pemahaman yang tinggi pula terhadap pemakaian alkon MKJP. Ibu sudah mengetahui indikasi dan kontraindikasi, tujuan dari pemilihan program KB sehingga ibu dapat mengambil keputusan secara mandiri tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan.

Hubungan Jumlah Anak Yang Masih Hidup Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti dkk (2015) “Faktor Sociodemografi yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi”, dengan hasil penelitian $p > 0,005$ yang berarti tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alkon MKJP dan Non MKJP. Pada ibu yang telah memiliki lebih dari dua orang anak, kebutuhan akan KB sudah pasti akan lebih besar dibanding bila belum ada anak atau baru punya anak 1-2. Gangguan dan risiko saat hamil, melahirkan dan konsekuensi, serta tanggungjawab membesarkan, mendidik anak tentu menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran ibu untuk menggunakan KB. Beberapa orang tua memang masih memperhitungkan juga jenis kelamin anaknya, dan hal ini yang kadang dijadikan alasan untuk tidak segera menggunakan salah satu alat kontrasepsi selain itu masalah kenyamanan dan keteraturan dari pasangan suami istri

dalam melakukan hubungan seksual juga merupakan salah satu faktor yang sangat berhubungan dalam pemilihan alkon yang akan digunakan.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang mendapat dukungan suami untuk menggunakan alkon MKJP sebesar 25,5% dan yang tidak mendapatkan dukungan sebesar 42,4%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,148. Karena $0,148 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemakaian alkon MKJP. Dorongan yang diberikan oleh pasangan, keluarga maupun lingkungan sangat memengaruhi ibu dalam memilih metode kontrasepsi (Manuaba, 2000). Menurut peneliti tidak adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alkon MKJP karena salah satunya adalah karena kesibukan suami sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bertanya pada istrinya apakah istrinya tersebut nyaman dengan KB yang di pakai sekarang.

Hubungan Pengetahuan KB Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh dewi, dkk (2014) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi suntik” dengan hasil penelitiannya $p = 0,021$ yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga setelah seseorang melakukan pengamatan sebelum akhirnya menjadi sebuah tindakan. (Notoatmodjo 2007)

Menurut peneliti adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian alkon MKJP karena seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mencari informasi mengenai alkon yang akan digunakan serta akan mempertimbangkan pemilihan alkon dari berbagai segi, misalnya dengan mempertimbangkan efek samping, kesesuaian umur, tujuan dari mengikuti KB, serta kontra indikasi alkon yang akan digunakan.

Hubungan Konseling KB Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Konseling diberikan kepada individu yang sedang mengalami hambatan, memecahkan sesuatu melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-perasaan klien. Proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara berurutan dengan paduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik. (syaifudin, 2006)

Menurut peneliti adanya hubungan antara konseling dengan pemakaian alkon MKJP berhubungan positif terhadap kepesertaan KB. Hal ini adalah merupakan akibat langsung dari lebih meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan penerimaan ibu terhadap KB. Pada ibu yang telah menjadi akseptor sebelumnya, dengan konseling tentu akan lebih cerdas memilih metode KB yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mediknya.

KESIMPULAN

Variabel yang secara bermakna tidak berhubungan dengan MKJP adalah Pendidikan, Jumlah anak hidup, dan Dukungan Suami. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan Provinsi NTT Khususnya Wilayah Puskesmas eban untuk memberikan pelatihan konseling bagi tenaga Kesehatan khususnya bidan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat mencapai target yang diharapkan dan cakupan

pelayanan dapat diperluas sehingga dapat mempercepat terwujudnya peningkatan jumlah akseptor KB MKJP sehingga angka kelahiran dapat ditekan untuk mendapatkan generasi yang berkualitas..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BKKBN. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta, PT Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo.
- Hartanto, Hanafi 2004, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, PUSTAKA SINAR HARAPAN, Jakarta
- Manuaba, Ida Bagus Gde. *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan*. Jakarta: EGC, 2000
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta
- Zarfiel Taffal. 2002 *Sudahkah Peserta KB Diperlakukan sebagai Klien*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.